

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN “NUMBER HEAD TOGETHER” UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Fitri Anisa Dewi¹, Daimul Hasanah², Marzuki³
^{1,2,3} Pendidikan Dasar, Direktorat Pascasarjana,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
¹fahdannaufal@gmail.com,
²daimul_hasanah@ustjogja.ac.id,
³zuki1949@gmail.com

ABSTRACT

This best practice aims to describe the best practice of implementing learning activities that have been carried out by the teacher. The learning practiced by the teacher was science learning using the Number Head Together (NHT) model for 21 class VI students at Kalisana state elementary school. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques using student activity observation sheets and written tests. The result after implementing this learning model, data obtained was 76,18% of students actively involved and very active during learning. The active involvement of students during learning is followed by the achievement of student learning outcomes. As many as 85,72% of students obtained scores above the KKM (minimum completeness criteria). These result show that student science learning outcomes are included in the good category.

Keywords : science learning outcomes, learning model “Number Head Together”.

ABSTRAK

Best practice ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik terbaik (best practice) dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Pembelajaran yang dipraktikkan guru adalah pembelajaran IPA menggunakan model NHT (Number Head Together) pada Siswa Kelas VI SD Negeri Kalisana sejumlah 21 siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan tes tertulis. Hasil setelah diterapkannya model pembelajaran ini, diperoleh data sebesar 76,18 % siswa terlibat aktif dan sangat aktif selama mengikuti pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa selama mengikuti pembelajaran diikuti dengan pencapaian hasil belajar siswa. Sebanyak 85,72% siswa memperoleh nilai di atas KKM. Hasil tersebut menunjukkan pencapaian hasil belajar IPA siswa termasuk dalam kategori baik.

Kata kunci : hasil belajar IPA; model pembelajaran “number head together”

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPA memiliki peran penting terhadap perkembangan belajar siswa. Melalui pembelajaran sains, siswa akan memperoleh informasi, keterampilan, dan mentalitas yang diharapkan dapat beradaptasi dengan kekhasan dan perubahan iklim di sekitarnya, serta memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mempelajari dan membina potensi tersebut menjadi salah satu kunci kemajuan dalam memperluas kemampuan SDM dalam memasuki jagat inovasi, mengingat inovasi data pada masa globalisasi. Sains dapat meningkatkan kemampuan ilmiah dalam memperoleh, mengidentifikasi, dan mengembangkan pengetahuan baru yang berdampak pada kesadaran dan kemauan untuk peduli terhadap dinamika teknologi, alam, sosial budaya, dan desas desus terkait sains (Narut & Supradi, 2019). Berdasarkan kenyataan yang ada, pendidikan sekolah dasar masih menunjukkan sejumlah kekurangan di sebagian besar waktu dan di banyak tempat. Salah satu kelemahan pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan

konsep, dengan kurang memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran sehingga motifasi belajar siswa rendah. Menurut (Dewi Safitri & Sudirman Anwar, 2019) seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mendidik dan melatih siswa menjadi individu yang berkualitas baik akhlak maupun intelektualnya. Inti dari transformasi ilmu pengetahuan adalah guru dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Pembelajaran IPA sekolah dasar merupakan pembelajaran yang berawal dari peristiwa alam (Hisbullah et al., 2018). Karakteristik pembelajaran IPA sangat kontekstual karena mengkaji peristiwa alam yang terjadi di sekitar siswa. Sebagai contoh peristiwa pasang surut air laut, gerhana bulan, pertumbuhan tanaman dan lain sebagainya. Pembelajaran dan pengembangan pengalaman dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, untuk menyiapkan latihan pembelajaran yang dapat memperkuat pengalaman dan hasil pengembangan yang layak dan mahir dalam setiap topik, diperlukan teknik atau strategi penyampaian materi yang tepat.

Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar sebagaimana dikemukakan oleh *Piaget*; siswa SD berada pada tahap berpikir operasional konkret (Kuntjojo, 2021). Pada tahap ini siswa membutuhkan contoh maupun media konkret dalam memahami dan memaknai sebuah peristiwa. Siswa sekolah dasar memandang suatu fenomena alam sebagai satu kesatuan utuh. Mereka tidak bisa memahami konsep rotasi bumi secara langsung. Mereka membutuhkan media konkret untuk memahami konsep rotasi bumi.

Materi pembelajaran tentang perkembangbiakan tumbuhan merupakan salah satu materi ajar yang membutuhkan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Hidayat, 2022). Pembelajaran IPA diharapkan mampu membekali siswa bersikap ilmiah. sikap ilmiah ditandai dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan kemampuan berpikir kritis diharapkan siswa mampu bersikap ilmiah dalam menghadapi fenomena alam di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil diskusi dengan rekan sejawat guru kelas kemudian

mengamati dan menganalisis hasil belajar IPA siswa kelas VI, dan hasil temuan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa. Nilai rata-rata tes IPA siswa adalah 60. Nilai ini lebih rendah dibandingkan KKM SD Negeri Kalisana yang mencapai 75. Sebanyak 42,86% siswa mengikuti KKM dan lulus. Guru tetap menjadi fokus utama pembelajaran yang berlangsung. Siswa kurang terlibat secara efektif dalam pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan penjelasan instruktur dan sering sekali mencatat materi. Pendidik mengajar dengan teknik biasa, khususnya ceramah. Variasi teknik pertunjukan juga belum lengkap sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang dinamis dan kurang terpacu dalam mengikuti ilustrasi. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi tersebut. Hasil belajar merupakan gambaran perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah melakukan perkembangan pengalaman yang berkembang (Dr. Julhadi dan Nur Kholik, 2021). Untuk lebih mengembangkan hasil belajar mata pelajaran IPA diperlukan suatu teknik atau sistem dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan

kualitas siswa sekolah dasar. Model pembelajaran merupakan wadah atau pedoman dalam melakukan gerak pembelajaran menuju tercapainya tujuan pembelajaran (Rosmala, 2021). Dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kualitas siswa dan materi yang ingin disampaikan, maka pendidik akan mampu menciptakan inspirasi dan gerakan siswa yang dengan demikian dapat membantu memberdayakan siswa dalam memahami materi. Hal-hal yang perlu dipahami oleh para pendidik siswa SD adalah siswa suka bermain, bergerak, seperti bekerja berkelompok dan pameran langsung (Hayati, 2021). Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan peningkatan kelas anak-anak yang sebenarnya lebih suka bermain dan fokus pada tindakan siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya tanpa batas, yaitu model pembelajaran "*Number Head Together*" (NHT).

Model pembelajaran "*Number Head Together*" (NHT) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bermanfaat (pembelajaran kooperatif). Pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dengan siswa lain untuk

mencapai tujuan pembelajaran dikenal dengan istilah pembelajaran kooperatif (Angga Putra, 2021). Siswa diperlakukan sebagai subjek belajar dalam model pembelajaran kooperatif, memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang demokratis dan pengembangan potensi siswa secara maksimal. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan kapasitas ilmiah, meningkatkan ketahanan, dan kemampuan interaktif (Kusumawati dan Mawardi, 2016). "*Number Head Together*" (NHT) diciptakan oleh Spencer Kegan. Yang dimaksud dengan "*Number Head Together*" (NHT) adalah pembelajaran kelompok siswa, setiap pertemuan siswa mempunyai bagian tugas (soal) dengan nomor bergantian. "*Number Head Together*" (NHT) lebih banyak menyinggung hubungan sosial sehingga pembelajaran NHT dapat menumbuhkan hubungan persahabatan antar siswa. Dalam kelompok review, siswa saling memberi dan menerima informasi. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk membantu timnya mendapatkan nilai terbaik, sehingga membuat mereka tetap tertarik untuk belajar. Hasilnya, setiap orang merasa ditugaskan dan bertanggung jawab

untuk mencapai tujuan pembelajaran. “*Number Head Together*” (NHT) dapat mewujudkan iklim pembelajaran yang berfungsi, imajinatif, cerdas, menarik dan menyenangkan (Rosmala, 2021). Siswa dalam pembelajaran “*Number Head Together*” (NHT) terlibat aktif, menumbuhkan kolaborasi, dan kreatif dalam pembelajaran mereka.

B. Metode Penelitian

Best practice ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan subjek siswa kelas VI SD Negeri Kalisana, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 21 siswa dengan kondisi anak yang berbeda dilihat dari faktor ekonomi, latar belakang keluarga, dan kemampuan. Pembelajaran dilaksanakan pada bulan Juli 2023. metode pengumpulan data dalam penulisan *best practice* ini adalah observasi dan tes. Dalam hal ini, observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan model kooperatif *Number Head Together*” (NHT). Pengambilan data menggunakan observasi sistematis sehingga pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman yang berupa format observasi. Observasi

disini meliputi observasi awal dan observasi selama pelaksanaan pembelajaran.

Tes yang digunakan dalam *best practice* ini adalah tes evaluasi di akhir pembelajaran dengan jenis tes pilihan ganda. Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar yang dicapai siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Number Head Together*” (NHT). Instrument yang digunakan adalah lembar observasi dan soal tes. Tes yang digunakan adalah tes objektif berupa pilihan ganda. Pengambilan data melalui tes ini dilakukan sesudah proses pembelajaran. Analisis data pada *best practice* ini terdiri analisis observasi kegiatan pembelajaran dan analisis hasil belajar IPA dengan model “*Number Head Together*” (NHT). Analisis data hasil observasi, diukur berdasarkan skor tiap aitem kemudian ditotal. Total skor kemudian dibagi dengan skor ideal. Selanjutnya hasil prosentase tersebut dikategorikan dengan prosentase data hasil observasi dengan interpretasi presentase keterlaksanaan pembelajaran.

Analisis hasil belajar dianalisis secara statistic deskriptif kualitatif. Hasil tes formatif siswa pada kondisi awal dan akhir masing masing pertemuan

dihitung nilai rata ratanya. Perhitungan dalam analisis data tes setelah diketahui rata ratanya kemudian diinterpretasikan melalui kalimat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan best practice *Number Head Together* (NHT) ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2023. Pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas VI SD Negeri Kalisana. Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu siswa dapat menjelaskan proses perkembangbiakan generative dan vegetatif pada tumbuhan. Sedangkan tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua yaitu siswa mampu menjelaskan proses perkembangbiakan generative dan vegetative pada hewan.

Pembelajaran pertama pada 17 Juli 2023 diawali apersepsi dengan mengaitkan materi terhadap pengetahuan awal siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa memperhatikan gambar dan video tentang perkembangbiakan generative dan vegetative melalui LCD. Siswa diberi kesempatan bertanya terkait gambar dan video.

Siswa memperhatikan guru menyampaikan langkah Langkah

pembelajaran "*Number Head Together*" (NHT). Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing masing kelompok beranggotakan tujuh siswa. Masing masing siswa mengenakan bando kepala hasil karya tiga dimensi yang siswa buat pada mata pelajaran tematik SBDP. Bando ini diberi nomor urut 1-7 untuk masing masing kelompok. Siswa melakukan pembelajaran dipandu melalui pengisian LKPD. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kegiatan LKPD sebelum memulai kegiatan. Instruksi LKPD mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Dalam mengerjakan LKPD siswa berdiskusi dengan diawali membagi tugas setiap nomor di LKPD untuk dikerjakan masing masing siswa kemudian masing masing menuliskannya di buku tulis. Setelah siswa menuliskan jawaban untuk nomor yang menjadi tanggung jawabnya, siswa mendiskusikan dengan teman satu kelompoknya kemudian menuliskan hasil diskusi di LKPD. Dalam pelaksanaan diskusi, Pendidik menghindari memberikan arahan kepada kelompok yang mengalami masalah. Dalam "*Number Head Together*" atau NHT, guru

berperan sebagai fasilitator yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. (Kusumawati & Mawardi, 2016). Setelah siswa selesai berdiskusi dan menyelesaikan LKPDnya, secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Sebelum melakukan presentasi, semua kelompok mengumpulkan LKPD hasil diskusi mereka. Dalam presentasi, guru menunjuk salah satu siswa dengan nama kelompok dan nomor kepala secara acak dengan menggunakan undian. Siswa mempresentasikan 1 nomor dari LKPD hasil diskusi kelompok. Apabila benar/tepat kelompok mendapatkan point 10 dan skor dituliskan di papan tulis. Apabila siswa yang ditunjuk tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi akan mendapat point 0, dan apabila salah mendapat point -5. Point yang ditulis di papan tulis bertujuan untuk memotivasi siswa saat belajar kelompok supaya siswa belajar tentang apa yang belum diketahuinya kepada teman satu kelompoknya. Siswa yang duduk dibelakang mencermati dan menilai jawaban teman yang presentasi. Setelah semua/Sebagian besar siswa melakukan presentasi, siswa dan guru menyimpulkan materi. Guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum siswa pahami. Guru memberikan penguatan kepada siswa dan memberikan penghargaan kelompok. Siswa melakukan evaluasi dilanjutkan guru menutup pembelajaran. Sebelum menutup pembelajaran guru juga menyampaikan sekilas tentang pembelajaran berikutnya.

Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh rekan guru kelas 5 untuk menilai jalannya pembelajaran. Observasi yang dilakukan pada saat melakukan gerakan belajar ini bermaksud untuk memperhatikan hasil atau akibat dari gerakan yang dilakukan. Data aktivitas siswa yang dikumpulkan selama kegiatan pembelajaran merupakan hasil pengamatan proses pembelajaran ini. Instrumen persepsi tindakan yang digunakan berupa lembar persepsi gerakan. Berikut tabel hasil observasi kegiatan pembelajaran awal ini:

Tabel 1 hasil pengamatan aktivitas siswa

Aktivitas siswa	Jumlah siswa			
	Tidak aktif	Kurang aktif	aktif	Sangat aktif
Siswa memperhatikan penjelasan guru	2	3	16	-
Aktivitas dalam berusaha menemukan jawaban	3	5	13	-
Aktivitas berdiskusi / bekerja dalam kelompok	3	9	9	-
Partisipasi menanggapi presentasi	9	7	5	-

Dari table keaktifan siswa di atas, tampak siswa mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran. Prosentase siswa aktif dalam pembelajaran sebesar 51,19%. Masih separuh siswa yang aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga masih

kurang, masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru meskipun guru sudah melakukan diferensiasi proses dalam penyampaian materi dengan gambar dan video. Kurangnya perhatian siswa menyebabkan mereka terkendala saat melakukan tugas kelompok. Siswa

kurang jelas dalam melaksanakan langkah pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran siswa mengerjakan soal evaluasi. Berikut hasil evaluasi belajar siswa pada pertemuan pertama:

Table 2. Hasil Belajar Siswa pada Pertemuan Pertama

Nilai siswa	Jumlah siswa	Presentase	Ket.
96 – 100	-	0%	tuntas
86 – 90	2	9,52%	tuntas
81 – 85	7	33,34%	tuntas
76 – 80	7	33,34%	tuntas
< 75	5	23,80%	Tidak tuntas

Dari tabel di atas tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa, yaitu adanya peningkatan jumlah siswa yang lolos KKM sebesar 76,2%. Peningkatan hasil belajar tersebut masih belum maksimal karena masih terdapat 5 siswa yang masih belum tuntas. Namun dalam pertemuan pertama ini sudah lebih dari 75% siswa tuntas dalam belajar. Karena masih ada 23,8% siswa yang belum tuntas belajar, maka dilakukan pembelajaran kedua dengan menerapkan "Number Head Together" (NHT).

Pembelajaran kedua dilaksanakan pada 24 Juli 2023. Pada

pertemuan kedua, guru kembali melakukan pembelajaran dengan "Number Head Together " (NHT). Tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah siswa dapat mengidentifikasi perkembangbiakan hewan secara vegetative dan generative. Pembelajaran diawali apersepsi dengan mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa memperhatikan gambar dan video tentang perkembangbiakan generative dan vegetative pada hewan melalui LCD. Siswa diberi kesempatan bertanya terkait gambar dan video. Siswa memperhatikan guru menyampaikan langkah langkah pembelajaran *Number Head Together*" (NHT) yang akan dilakukan siswa. Pada pertemuan kedua siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Perubahan jumlah anggota kelompok diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Masing masing kelompok beranggotakan tiga siswa. Masing masing siswa mengenakan bando kepala hasil karya tiga dimensi yang siswa buat di mata pelajaran tematik SBDP. Bando ini diberi nomor urut untuk 1-3 untuk masing masing kelompok. Siswa melakukan

pembelajaran dipandu melalui penggunaan LKPD. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kegiatan LKPD sebelum memulai kegiatan. Ituinstruksi LKPD mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Dalam mengerjakan LKPD siswa Kembali berdiskusi dengan membagi tugas setiap nomor di LKPD untuk dikerjakan masing masing siswa dan menuliskannya di buku tulis. Setelah siswa menuliskan jawaban untuk nomor yang menjadi tanggung jawabnya, siswa mendiskusikan dengan teman satu kelompoknya kemudian menuliskan hasil diskusi di LKPD. Dalam pelaksanaan diskusi, guru berkeliling memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah siswa selesai berdiskusi dan menyelesaikan LKPDnya secara bergantian masing masing kelompok mempresentasikan di depan kelas. Sebelum melakukan presentasi, semua kelompok mengumpulkan LKPD hasil diskusi mereka. Dalam presentasi, guru menunjuk salah satu siswa dengan nama kelompok dan nomor kepala secara acak dengan menggunakan undian. Siswa mempresentasikan 1 nomor dari LKPD hasil diskusinya.

Apabila benar/tepat kelompok mendapatkan point 10 dan dituliskan di papan tulis. Apabila siswa yang ditunjuk tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi akan mendapat point 0, dan apabila salah mendapat point -5. Point yang ditulis di papan tulis bertujuan untuk memotivasi siswa saat belajar/diskusi kelompok untuk belajar dengan sungguh sungguh tentang perkembangan hewan kepada teman satu kelompoknya. Ketika salah satu siswa melakukan presentasi, siswa yang duduk dibelakang mencermati dan menilai jawaban teman yang presentasi. Setelah semua/Sebagian besar siswa melakukan presentasi, siswa dan guru menyimpulkan materi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum siswa pahami. Guru memberikan penguatan kepada siswa dan memberikan penghargaan kelompok. Siswa melakukan evaluasi dan refleksi dilanjutkan guru menutup pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh rekan guru untuk menilai jalannya pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk mengamati hasil atau dampak

dari Tindakan yang dilaksanakan. Hasil pengamatan proses pembelajaran ini berupa data aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Instrument pengamatan aktivitas yang digunakan berupa lembar pengamatan aktivitas. Hasil pengamatan aktivitas pembelajaran kedua ini dapat diamati pada table berikut:

Tabel 3. hasil pengamatan aktivitas siswa

Aktivitas siswa	Jumlah siswa			
	Tidak aktif	Kurang aktif	aktif	Sangat aktif
Siswa memperhatikan penjelasan guru	0	2	19	0
Aktivitas dalam berusaha menemukan jawaban	0	3	13	5
Aktivitas berdiskusi / bekerja dalam kelompok	0	3	9	9
Partisipasi menanggapi presentasi	5	7	7	2

Dari table keaktifan siswa di atas, tampak siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Prosentase siswa aktif dalam pembelajaran sebesar 57,14% dan yang sangat aktif 19,04%.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada pertemuan kedua meningkat. Hal ini dikarenakan siswa sudah lebih terbiasa dengan menggunakan model “*Number Head Together*” (NHT). Pada akhir pembelajaran pertemuan kedua siswa mengerjakan soal evaluasi. Berikut hasil evaluasi belajar pada pertemuan pertama:

Tabel 4. hasil belajar siswa pada pertemuan 2

Nilai siswa	Jumlah siswa	Presentase	Ket.
96–100	2	9,52%	tuntas
86 – 90	5	23,81%	tuntas
81 – 85	6	28,58%	tuntas
76 – 80	5	23,81%	tuntas
< 75	3	14,28%	Tidak tuntas

Dari tabel di atas tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa, yaitu adanya peningkatan jumlah siswa yang lolos KKM sebesar 85,72%.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas dan evaluasi hasil belajar siswa pada pertemuan kedua, guru melakukan refleksi Bersama rekan sejawat, dimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan “*Number Head Together*” (NHT) mengalami

peningkatan. Sebelum diterapkan “*Number Head Together*” (NHT) siswa pasif dalam pembelajaran, setelah dilaksanakan pembelajaran “*Number Head Together*” (NHT) rata rata keaktifan siswa menjadi meningkat yaitu 51,19% pada pertemuan pertama. Pertemuan kedua keaktifan siswa kembali meningkat menjadi 76,18 %. Hasil belajar siswa juga tampak meningkat dari sebelum penerapan “*Number Head Together*” (NHT).

D. Kesimpulan

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran “*Number Head Together*” (NHT) diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meningkat dari sebelum penerapan “*Number Head Together*” (NHT) terdapat 42,86% siswa yang lolos KKM menjadi 85,72% siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran IPA dengan menggunakan model “*Number Head Together*” (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Kalisana.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Putra, M. P. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*. Jakad Media Publishing.
- Dewi Safitri, S. S. I. M. P. I., & Sudirman Anwar, M. P. I. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. INDRAGIRI DOT COM.
- Dr. Julhadi, M. A., & Nur Kholik, M. S. I. (2021). *Program pengalaman lapangan (ppl) di perguruan tinggi: teori dan praktik*. Edu publisher.
- Hayati, F. (2021). *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur*. 5, 1809–1815.
- Hisbullah, S. P. M. P., Nurhayati Selvi, S. P. M. P., & Mirnawati, S. P. M. P. (2018). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar*. Penerbit aksara timur. <https://books.google.co.id/books?id=0iJ9DwAAQBAJ>
- Kuntjojo. (2021). Psikologi Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan*. Guepedia.
- Kusumawati, H., & Mawardi, M. (2016). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Dan Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 251. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p251-263>
- Rahayu, W. A. N. I., & M. Hidayat, M. M. S. R. P. M. (2022). *Penerapan Stad-Nht Dalam Pembelajaran Reaksi Redoks*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=zjqdEAAAQBAJ>
- Rosmala, A. (2021). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara.
- Narut, Y. F., & Supradi, K. (2019). Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–69.